

Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum

Nur Rofiq & M. Zidny Nafi' Hasbi

Peta Dakwah Islam di Pontianak
Retna Dwi Estuningtyas

Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf; Guru Thoriqah Alawiyyin di Tanah Betawi Abad 20

Aji Setiawan, ST

Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme dan Post Kolonialisme

Aik Iksan Anshori

Fragmen Diskursus Islam Nusantara
(Studi Relevansi Term Islam Nusantara)

Fitrotul Muzayanah

Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Identitas Manusia Tanpa Ciri

(Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan)

Ulfatun Hasanah

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 6 . issue 2 . 2021



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohammad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
MN. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 6 - Issue 2 - 2021

Table of Contents	iii
Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum Nur Rofiq & M. Zidny Nafi' Hasbi	1
Peta Dakwah Islam di Pontianak Retna Dwi Estuningtyas	17
Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf; Guru Thoriqah Alawiyyin di Tanah Betawi Abad 20 Aji Setiawan, ST	33
Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme dan Post Kolonialisme Aik Iksan Anshori	61
Fragmen Diskursus Islam Nusantara (Studi Relevansi Term Islam Nusantara) Fitrotul Muzayanah	93
Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Identitas Manusia Tanpa Ciri (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan) Ulfatun Hasanah	111

FRAGMEN DISKURSUS ISLAM NUSANTARA (STUDI RELEVANSI TERM ISLAM NUSANTARA)

Fitrotul Muzayanah

Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
fitrotulmuzayanah@unusia.ac.id

أبستراك

إسلام نوسانتارا هادير سيبيكاي فيميكيبران ياغ بيرلانداسكان فادا سيجاراه نينيك مويغ. ماسوكيا إسلام دي إندونيسيا سوداه جيلاس تيداك ميلالواي فيناكلوكان، كولونيساسي، مأوفون فيفيراغان، أكان تيتافي ميلالوئي ررواغ باتين ريلاسي كياأكامان دان كيبودايان. ديغان ميمانفأتان فراكتيك فيرداكاغان، فيرنيكاحان، كيكيراباتان، دان سيني بودايا. سهيغكا تيداك هيران مامفو مينچيفتكان باپاك سيكالي واريسان إسلام نوسانتارا بيروفا كيالمووان-ساناد، كاريا ساسترا، كويهاهان سيني سووارا، تراديسي بودايا دان سيني ارسيتيكتور. سيمووايا مينجادي وارنا تيرسينديري دالام حازانه إسلام نوسانتارا. كينافا ديميكيان؟ كارنا دالام فراكمين ديسكورسوس إسلام نوسانتارا سيللو ميغيديقانكان سيكاف: *توسوت* (موديرات)، *تاوازون* (بيرايماغ)، *تاساموه* (توليران)، *إعتيدال* (تيكالك، كونسيستين، إستيقامه)، *أمر معروف نهى منكار*، ميغاجاك فيربوواتان بايك، مينچيكااه سيمووا هال ياغ ميريندهكان نيلاي-نيلاي كيমানوسيان.

كاتا كونجي: إسلام نوسانتارا، ديسكورسوس، أكاما دان بودايا

Abstrak

Islam Nusantara hadir sebagai pemikiran yang berlandaskan pada sejarah nenek moyang. Masuknya Islam di Indonesia sudah jelas tidak melalui penaklukan, kolonisasi, maupun peperangan, akan tetapi melalui ruang batin relasi keagamaan dan kebudayaan. Dengan memanfaatkan praktik perdagangan, pernikahan, kekerabatan, dan senibudaya. Sehingga tidak heran mampu menciptakan banyak sekali warisan Islam Nusantara berupa keilmuan-sanad, karya sastra, gubahan seni suara, tradisi budaya dan seni arsitektur. Semuanya menjadi warna tersendiri dalam khazanah Islam Nusantara. Kenapa demikian? karena dalam fragmen diskursus Islam nusantara selalu mengedepankan sikap: *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (berimbang), *Tasamuh* (toleran), *I'tidal* (Tegak, Konsisten, Istiqamah), *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, mengajak perbuatan baik, mencegah semua hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci : *Islam Nusantara, Diskursus, Agama dan Budaya*

Abstract

Islam nusantara is present as a thought based on the history of the ancestors. The influx of Islam in Indonesia is clearly not through conquest, colonization, or warfare, but through the inner rooms of religious and cultural relations through the benefit of trade, marriage, civility, and cultural practices. It is no wonder that nusantara's legacy has been created by sanad scientists, literature, audio compositions, cultural traditions and architecture. Everything becomes a separate color in the islamic khazanah region. Why is that? Because in the nascent fragment of the islamic discourse there has always been a posturing attitude: *tawassuth* (moderate), *tawazun* (fair), *tasamuh* (tolerant), *I 'tidal* (upright, consistent, *istiqamah*), *amar ma 'ruf mungkar*, proposes of good works, prevent all that devalues humanity.

Keyword : *Islam Nusantara, Discourse, Religion and Culture*

I. PENDAHULUAN

Agama dan budaya adalah dua pembahasan hal yang berbeda, sebuah keniscayaan keduanya sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Mayoritas sebagian masyarakat *konservatif* rumit dan cukup sulit untuk membedakan dan menerima agama dan budaya menjadi sebuah ekspresi di dalam kehidupan sehari-harinya.

Islam Nusantara hadir sebagai pemikiran yang berlandaskan pada sejarah nenek moyang. Masuknya Islam di Indonesia sudah jelas tidak melalui penaklukan, kolonisasi, maupun peperangan, akan tetapi melalui ruang batin relasi keagamaan dan kebudayaan dengan memanfaatkan praktik perdagangan, pernikahan, kekerabatan, dan seni-budaya.

Sehingga tidak heran berhasil menciptakan banyak sekali warisan Islam Nusantara berupa keilmuan-sanad, karya sastra, gubahan seni suara, tradisi budaya dan seni arsitektur. Semuanya menjadi warna tersendiri dalam khazanah Islam Nusantara. Kenapa demikian? karena dalam fragmen diskursus Islam nusantara selalu mengedepankan sikap: *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (berimbang), *Tasamuh* (toleran), *I'tidal* (Tegak, Konsisten, Istiqamah), *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, mengajak perbuatan baik, mencegah semua hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Itulah ciri khas karakteristik dalam Islam Nusantara yang selalu digaungkan oleh para ulama Nusantara untuk selalu menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tidak melupakan sejarah dan selalu menghormati jasa-jasanya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif *library research* yaitu mengumpulkan video dan buku terkait Islam Nusantara dengan objek penelitian yang bersifat kepustakaan.

Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah rujukan utama dalam penelitian seperti video dan buku rujukan awal dan utama dalam penulisan yaitu: video Kyai Said Aqil Siroj dalam tayangan perbincangan dengan tv One perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015, Ahmad Baso, *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015).

Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai

kategori, klasifikasi menurut keperluan masing-masing dan kegunaan penulis masing-masing.¹

Dalam hal ini sumber data yang bersifat sekunder adalah buku rujukan pendukung dan jurnal penelitian pendukung untuk membedakan suatu penelitian dalam penulisan dengan tujuan sehingga ada hal yang menarik dalam tulisan ini. Rujukan pendukungnya yaitu: Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016). Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016). A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA*, (Jakarta: Khalista, 2015). A. Kholil Hasib, *Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?* (Jogjakarta: hak Cipta, 2015). Ahmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015). Radhar Panca Dahana, “*Kebaharian Islam Nusantara*” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015.

Sehingga penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan penelitian terdahulu melalui buku yang relevan maupun penelitian yang relevan.² Penulis menggunakan teknik analisis data dengan cara teknik analisa data kajian isi (*countent analysis*). Kajian penulisan ini memanfaatkan sumber utama video dan buku mengenai Islam Nusantara dan penelitian-penelitian yang sudah pernah dikaji sehingga menarik kesimpulan. Kajian ini bersifat deduktif maupun bersifat kajian induktif.³

III. MEMAHAMI *TERM* ISLAM NUSANTARA

Berawal dari sejarah 6 tahun yang lalu, awal gagasan Islam Nusantara menjadi tema besar dalam muktamar Nahdlatul Ulama NU ke-33 pada tanggal 1-5 Agustus tahun 2015 di Jombang, sehingga menuai banyak versi pemikiran pro dan kontra.

¹ S. Nasotion, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. 5. h. 143.

² Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), cet. 31, h. 220.

Ahmad Sahal mengatakan, bagi kalangan NU, Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, juga tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam.⁴ Secara garis besar dari pandangan NU konsep Islam Nusantara mengacu pada fakta sejarah yang menceritakan bahwa dakwah Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan memberanguskan budaya, melainkan justru merangkul dan menyelaraskan Islam.

Dari pijakan sejarah tersebut, Zainul Milal menjelaskan bahwa karakteristik Islam Nusantara di Indonesia bisa menampilkan dan melahirkan wajah Islam yang damai, sopan santun, ramah, bertata krama dan penuh toleransi.⁵ Karena Islam datang ke Indonesia bukan untuk mengganti budaya Indonesia dengan budaya Arab, melainkan sebagai rahmat bagi semesta untuk memanusiakan manusia.

Kyai Said Aqil Siroj sebagai penggagas *term* Islam Nusantara mengatakan, budaya Arab adalah budaya yang sama dengan budaya-budaya di dunia pada umumnya, yang tidak mesti identik dengan Islam. Jadi Islam sejati tidak lantas diukur lebih Islami hanya karena telah berjubah, bersorban, atau memakai bahasa arab *antum*, *akhi*, *milad*, atau *ahad* dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Islam Nusantara hadir sebagai kritik terhadap tradisi Arab yang pada satu sisi terlanjur disalah pahami oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai pokok nilai Islam.

Islam Nusantara bukan agama baru, bukan juga aliran baru. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tanpa melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya.⁷ Islam Nusantara tidak membenarkan adanya suatu tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya, tradisi yang melegalkan seks bebas, melegalkan narkoba, pembunuhan terhadap manusia tidak dibenarkan, tidak bisa diterima, dan tidak dicarikan komprominya.

Sehingga Islam Nusantara bisa diartikan sebagai keislaman yang bersifat toleran, damai, dan akomodatif terhadap budaya asli nusantara. Terbentuk karena dalam sejarah penyebarannya, dakwah Islam di bumi

⁴ Ahmad Sahal (Ed), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 15.

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), h. 1.

⁶ Kyai Said Aqil Siroj dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.

⁷ Kyai Said Aqil Siroj dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.

nusantara tidak melalui proses kekerasan, apalagi kontak senjata untuk memaksa masyarakat untuk meninggalkan agama kepercayaan mereka kemudian menerima Islam sebagai agama baru mereka. Melainkan melalui dakwah yang dilakukan dengan cara yang ramah dan merangkul tradisi lama yang mereka anut sampai kemudian di selaraskan dengan nafas Islam.

Di beberapa titik pulau Indonesia, bahwa masih ada yang menganggap Islam Nusantara sebagai muatan *primordial*, anti Arab, mengkotak-kotakkan Islam, bahkan menuduh sebagai strategi baru dari kalangan JIL (Jaringan Islam Liberal), kalangan Zionis, kalangan yang membahayakan Islam, ingin menghancurkan Islam. Mereka mempunyai anggapan Islam tidak perlu memakai istilah lokalatau dengan ditambah embel-embel tertentu, karena memberi kesan kemurnian Islam terganggu sehingga akan memberikan kesalahpahaman terhadap masyarakat lebih banyak.⁸

Dalam tulisannya, Kyai Afifudin Muhajir menegaskan bahwa *manhaj* Islam Nusantara yang dibangun dan diterapkan oleh Wali Songo yang diikuti oleh ulama Ahlussunnah di Negara ini adalah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas budaya setempat.⁹ Dengan demikian Islam Nusantara sejatinya bukanlah gagasan baru, melainkan sudah diwacanakan sejak lama di Indonesia, meski tidak memakai label Islam Nusantara.

Sebagai satu contoh ketika kata Islam dipisahkan dari frase Islam Nusantara, akan banyak hal yang muncul dalam pengertian di atas, harus dibuang, karena dongeng-dongeng dan mitos-mitos yang bertentangan dengan akal sehat, kepercayaan-kepercayaan maupun paham yang menyimpang dan sebagainya, tidak bisa dinisbatkan kepada Islam.¹⁰ Tidak semua ajaran Islam yang berkembang di Nusantara boleh dianggap benar dan harus dilestarikan.

Menurut Asep Zaenal, salah satu contoh ajaran Islam di Nusantara yang menyimpang dari *manhaj* Islam Nusantara itu sendiri, yaitu bahwa mereka menganggap NKRI sama dengan

Mekkah pada era Jahiliyah, sehingga kewajiban syari'ah dianggap belum ada untuk mereka laksanakan. Sehingga menyebabkan orang-orang

⁸ Kyai Said Aqil Siroj dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.

⁹ Ahmad Sahal, *Islam Nusantara...* h. 16.

¹⁰ Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), h. 3.

yang tadinya rajin sholat, justru meninggalkan sholat ketika bergabung dengan kelompok Islam yang seperti ini. Anehnya meski demikian, mereka tetap gencar memperjuangkan berdirinya Negara Islam dan menganggap kaum Muslimin di luar kelompok mereka sebagai orang-orang kafir.¹¹

Sehingga menurut Kyai Abdurrahman Wahid, munculnya kelompok seperti di atas tentu mencederai kerja keras dari dua sayap besar umat Islam, NU dan Muhammadiyah, yang sudah sejak awal berusaha mengembangkan sebuah Islam yang ramah terhadap siapa saja, bahkan terhadap kaum yang tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati perbedaan pandangan. Tetapi bencana bisa saja terjadi apabila pemeluk agama kehilangan daya nalar, kemudian menghakimi semua orang yang tidak sefaham dengan aliran pemikiran mereka yang monolitik.¹² Lebih berbahaya apabila ada sekelompok orang yang mengatasnamakan tuhan, lalu menghukum dan bahkan membinasakan keyakinan yang berbeda dengan yang mereka yakini.

Ishom mengatakan secara etimologis, frase Islam Nusantara terdiri dari dua kata: Islam dan Nusantara.¹³ Menurutnya, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

SAW, yang berpedoman kepada Al-Qur'andan Hadis. Atau dalam bahasa yang lebih kontekstual, Islam berarti sebuah substansi nilai dan seperangkat metodologi yang bisa saja memiliki kesamaan atau juga petemuan dengan substansi nilai yang berasal muasal dari agama, ilmu atau bahkan tradisi lain di luarnya.¹⁴

Sementara dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV mencatat bahwa *term* Nusantara berarti sebuah sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.¹⁵ Pada zaman Majapahit, Istilah Nusantara digunakan untuk menyebut negeri-negeri di luar kekuasaan Majapahit, seperti pulau-pulau yang berada di luar pulau Jawa.

Kata Nusantara juga kita bisa dapatkan dari isi sumpah Palapa Patih Gajah Mada yang diucapkan dalam upacara pengangkatan menjadi Patih

¹¹ Asep Zaenal Usop, *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo NII KW IX dan Ma'had Al-Zaytun*, (Bandung:Tafakkur, 2011), h. 351-352.

¹² KH. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta:The Wahid Institute, 2006), h. 7.

¹³ Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep...* h. 4.

¹⁴ Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep...* h. 4.

¹⁵ Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep...* h. 4.

¹⁶ Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep...* h. 4.

Amangkubhumi Kerajaan Majapahit pada (tahun 1258 Saka/ 1336 M) yang tertulis di dalam kitab Pararaton (Raja-raja).¹⁶

Dalam sumpahnya itu disebut kata-kata demikian: “*Lamun huwus kalah nusantara*” (Jika telah mengalahkan Nusantara).¹⁶ Maka merujuk dari dua definisi tersebut, maka secara etimologis, Islam Nusantara berarti ajaran agama Islam yang ada di Indonesia (Nusantara).

Kholil Hasib, menjelaskan bahwa Agus Sunyoto yang merupakan budayawan pengkaji sejarah Nasional dan tercatat sebagai wakil ketua LESBUMI PBNU mendefinisikan bahwa Islam Nusantara sebagai Islam Kultural yang menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi yang berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri, yang kelihatan berbeda sekali dengan Islam yang *mainstream* Islam di

Timur Tengah. Tetapi ada juga sambungan-sambungan dan kaitan-kaitan dari pengaruh TimurTengah.¹⁷

Menurutnya, Nusantara ini terislamkan karena peran dan perjuangan Walisongo yang secara mengejutkan mampu membumikan Islam di Nusantara. Islam gagal masuk ke hati pribumi di Indonesia selama 800 tahun sejak masa khalifah Mu’awiyah hingga datangnya Walisongo.¹⁸

Azra, mendefinisikan Islam Nusantara sebagai istilah yang mengacu pada Islam di gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup tidak hanya kawasan yang sekarang menjadi Negara Indonesia, tetapi juga wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan juga Champa (Kampuchea).¹⁹ Berbeda halnya dengan Budayawan Radhar Panca Dahana, yang kerap kali mengistilahkan Islam Nusantara sebagai Islam Bahari. Islam pertama di Indonesia dalam realitas yang kontras dengan adab bahari itu, agama Islam lahir sebagai salah satu produk spiritual adab Arab dengan seluruh tradisi kontinentalnya.²⁰

¹⁶ Ahmad Baso, *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius & Ijma’ Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), h. 4.

¹⁷ A. Kholil Hasib, *Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?* (Jogjakarta: hak Cipta , 2015), h. 14.

¹⁸ A. Kholil Hasib, *Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?* (Jogjakarta: hak Cipta , 2015), h. 14.

¹⁹ Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Nusantara” dalam Ahmad Sahal (Ed), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Faham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 169.

²⁰ Radhar Panca Dahana, “*Kebaharian Islam Nusantara*” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015.

Tradisi yang memiliki teknologi pelayaran melintas samudra, ribuan tahun setelah orang bahari melakukannya.²¹ Sebuah fenomena yang hingga kini menjadi tanda tanya para peneliti, bagaimana cara dan strategi yang digunakan dalam waktu yang pendek, sekitar dua abad, satu agama asing dapat diterima secara luas dan massif, hampir tanpa perang darah atau kontak senjata sebagaimana yang terjadi di belahan dunia lainnya. Sedikitnya ada lima fakta yang disebutkan oleh Radhar dalam menganalisis masifnya penerimaan agama baru di nusantara ini.²² *Pertama*, masyarakat muslim sesungguhnya sudah terbentuk di Nusantara sebelum masa para mubaligh yang kita kenal dengan Wali Songo. Sebagai bukti tertulis dalam bukubuku catatan perjalanan geograf dan sejarawan Arab atau Persia. Kedua, fakta surat dari raja Sriwijaya, Sri Indrawarman (naskah asli di museum London), yang meminta Khalifah Muawiyah mengirim ustadz-ustadz untuk mengajarkan Islam di Sumatra, pada tahun 718 M.

Kedua, bahkan sejarawan ternama TW-Arnold hingga beberapa naskah Tiongkok kuno juga mengabarkan adanya komunitas muslim di Barus, pada paruh pertama abad 7, waktu yang sezaman dengan masa kenabian.

Ketiga, menurut MC Ricklefs, sejarawan Indonesia modern menyatakan dalam bukunya (1993), Islam pertama kali dianut masyarakat Nusantara oleh para pedagang Indonesia sendiri yang datang ke Arab mengonversi keyakinan mereka dengan Islam, atau pedagang arab yang ikut dalam pelayaran ke Nusantara menetap dan kawin dengan wanita lokal.

Keempat, Islam dengan pendekatan yang sangat adaptif secara sosial kultural masuk melalui kota-kota pantai (Bandar) sebagai teras negeri Bahari Nusantara, lengkap dengan seluruh ciri adabnya, mulai pulau terbarat hingga paling timur (Flores).

Kelima, Islam bukan hanya menjadi Bahari dalam sifat, karakter, hingga cara berfikir dan pola hidupnya, karena interkulturasi atau osmosis

²¹ Bandingkan misalnya dengan bangsa Maluku atau Papua yang lebih 3.000 tahun sebelumnya telah mengisi pulau-pulau kosong di Samudra Pasifik, mulai Australia, Selandia Baru, Mikronesia, hingga Tahiti dan Paskah, dekat pantai Cile. Itulah fakta yang telah terbukti secara historis dan arkeologis yang menciptakan diaspora awal bangsa dunia, oleh bangsa nusantara, termasuk melahirkan perdagangan dan maskapai yang menguasai tiga samudra hingga 500-1.000 SM. Radhar Panca Dahana, “*Kebaharian Islam Nusantara*” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015.

²² Radhar Panca Dahana, “*Kebaharian Islam Nusantara*” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015.

budayanya dengan adat Nusantara, tapi memang pada dasarnya Islam memiliki ciri fundamental atau karakter bahari yang kuat, setidaknya berlandaskan pemikiran nabi Muhammad SAW. Melihat begitu dekat dan menyatunya kata Indonesia dan Nusantara dalam hal konteks makna menurut orang kebanyakan terutama kaum awam, maka dari definisi ini muncul sebuah pertanyaan: mengapa Islam Nusantara dan mengapa tidak Islam Indonesia?

Menurut Radhar, pada dasarnya dua istilah ini, Islam Nusantara dan Islam Indonesia tidak perlu dipertentangkan. Islam Nusantara memang mengesankan romantisme masa lalu, hal ini lumrah karena yang mengusungnya adalah kalangan tradisionalis yang tetap ingin melihat hal-hal yang positif dari masa lalu.²³ (*al-muhafadzah 'ala-qadimi as-shalih*).

Sejarah Wali Songo menjadi *imaji* bagi metode dakwah yang pernah sukses yang membuat gelombang Islamisasi di Nusantara melalui jalur yang damai, akomodatif, dan toleran, yang berbeda dari wilayah-wilayah lain di mana Islam datang melalui rangkaian penaklukan militer.

Istilah Nusantara adalah istilah budaya, bukan istilah yang cenderung resmi seperti Indonesia, ia merupakan istilah yang melekat dalam budaya dan terus hidup di tengah masyarakat, maka kalangan yang mengusung hal ini merupakan gerakan kultural bukan pemerintahan.²⁴

Sebagai gerakan kultural, memang lebih tepat menggunakan istilah yang melekat dengan budaya dan bukan istilah resmi pemerintahan. Maka, gerakan Islam Nusantara bisa dipandang sebagai gerakan yang muncul di tengah masyarakat dan melalui budaya, bukan sebagai proyek pemerintahan dan kekuasaan, karena NU sudah ada dan eksis sebelum pemerintah Indonesia ada, dan NU pula yang ikut melahirkan Republik Indonesia ini.

Islam Nusantara juga membawa imajinasi kita pada keberagaman, perbedaan dan kemajemukan, kebhinnekaan yang tidak mengenal identitas yang tunggal. Penduduk Nusantara mewarisi paling tidak 10 karakter²⁵

²³ Radhar Panca Dahana, “Kebaharian Islam Nusantara” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015.

²⁴ Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), h. 69.

²⁵ Sepuluh karakter yang dimaksud meliputi: santun, ramah, jujur, terbuka (openmind), toleran, akseptan, kosmopolit, adaktif, multikultural, dan sebagainya. Sebuah tipe masyarakat yang menciptakan tata hidup brbudaya dan pada gilirannya membangun sebuah peradaban: Bahari. Radhar Panca Dahana, “Kebaharian Islam

Nusantara yang beragam. Islam Nusantara adalah Islam yang multikultural seperti yang kita saksikan di bumi Nusantara, sementara Indonesia menuntut imajinasi kita pada persatuan.²⁷

Padahal kita baru bisa bersatu, kalau sudah mengakui kita ini berbeda dan majemuk, serta memiliki kearifan untuk menerima segala hal kemajemukan itu, barulah kita bisa bersatu. Kita bisa bersatu dalam identitas nasional, namun yang tak boleh dinafikan: pemahaman dan ekspresi keislaman tetap lah majemuk dan beragam.

Islam Nusantara tidak hanya mengenal ikatan nasional saja, melainkan juga istilah Nusantara melintasi yang disebut Nasionalisme Indonesia, karena Nusantara merujuk ke luar teritori Republik Indonesia saat ini. Ia merujuk ke Semenanjung Malaysia, seluruh Borneo (Kalimantan), Papua, juga tradisi yang disebut Melayu. Islam Nusantara adalah pengalaman keislaman seorang manusia dalam konteks Nusantara. Bangsa Nusantara lebih luas dari bangsa Indonesia dan Malaysia, serta Thailand saat ini.²⁶

IV. KARAKTERISTIK ISLAM NUSANTARA

Jauhnya jarak antara Nusantara dari pusat Islam di Timur Tengah membuat Islamisasi di kawasan Nusantara sangat berbeda dengan Islamisasi yang terjadi di di kawasan umat Islam lainnya di Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia Selatan.

Pada periode Wali Songo kita menemukan fenomena *Sintesis Mistik* yang merupakan Islamisasi dalam arti berkolaborasi dengan kepercayaan dan budaya lokal, yang kemudian datang *Neo-Sufisme* yang orientasi Islamisasinya lebih kepada syariat.²⁹ Pada awalnya, dakwah Islam menekankan pada aspek kontinuitas antara ajaran Islam dengan budaya lokal, alih-alih melakukan perubahan terhadap budaya lokal, periode ini malah mengadopsi dan mengafirmasi budaya lokal dalam sistem ajaran.

Hal ini didukung dengan ajaran keislaman zaman itu yang sangat lentur, lebih pada aspek substansi dan jiwa keislaman, serta paham tasawwuf

Nusantara” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015. ²⁷ Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara...*, h. 70.

²⁶ Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara...*, h. 71. ²⁹ Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara...*, h. 65. ³⁰ Ishom Yuski, dkk, *Mengenal Konsep Islam...* h. 9.

yang disebut *wahdatul wujud, wujudiyah, hulul* yang dirasa sesuai dengan keyakinan lokal yang panteistik. Sehingga model dan praktek keagamaan yang berkembang di Nusantara memiliki keunikan tersendiri, yang jauh berbeda dengan model dan praktek keagamaan yang berkembang di Timur Tengah, khususnya Haramain.³⁰ Keunikan model dan praktek keagamaan Islam nusantara tersebut terlihat misalnya pada ajaran yang dikembangkan Walisongo di Jawa, Tuan Guru di Lombok, atau ulama-ulama lain di Makassar, Kalimantan, dan beberapa kota besar lainnya. Dua ormas Islam tertua di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU, mencerminkan model keberagaman yang berkembang di bumi Nusantara yang tidak sama sekali menyimpang dari akar epistemologis ajaran Islam baik al-Qur'an maupun Hadits.

Maka Islam Nusantara telah memperoleh basis keislaman yang kuat dari sisi syariat Islam, yakni pengakuan terhadap kelenturan syariat Islam, membaca sumber-sumber primer (Al-Quran dan Hadits) dari sisi *maqashid al-syariah*, melakukan optimalisasi terhadap sumber-sumber sekunder, serta optimalisasi terhadap kaidah-kaidah fiqih sebagai penggalian hukum. Hal yang paling penting dalam konteks Islam Nusantara adalah peran adat yang disebut sebagai *al-'urf* atau *al-adah* atau juga *syar'un man qablana* (syariat sebelum kita/Islam) menunjukkan penerimaan terhadap kemuliaan adat-adat di Nusantara yang sering disebut sebagai kearifan-kearifan lokal.

Dalam relasi dengan sesama manusia dan kehidupan sosial kemasyarakatan, ada sikap seorang Muslim yang dirumuskan oleh Kyai Ahmad Shiddiq, Rais Aam PBNU pada tahun 80an, yaitu pandangan dan sikap yang harus di lahirkan sesama umat manusia adalah:

- a) *Tawassuth* (moderat)²⁷
- b) *Tawazun* (berimbang)
- c) *Tasamuh* (toleran)
- d) *I'tidal* (Tegak, Konsisten, Istiqamah)

²⁷ Bahwa Islam Nusantara bercorak moderat, dengan mengambil jalan tengah melampaui sekat-sekat idiologi keagamaan. Konflik politik Mu'tazilah Khawarij melahirkan Aswaja (Imam Hasan Al-Bashri), konflik antara rasional dan spiritualitas melahirkan Ilmu Kalam (Imam Abu Hanifah), konflik dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadits melahirkan Ilmu Fiqh dengan Ijma' dan Qiyas (Imam Syafi'i). A. MusthofaHaroen, Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA, (Jakarta: Khalista, 2015). h. 119.

e) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Mendorong perbuatan baik dan mencegah semua hal yang bisa menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan).²⁸

Selain itu juga pengakuan terhadap tiga prinsip persaudaraan (*al-ukhuwwah*) dalam konteks keindonesiaan:

- a) Persaudaraan Keislaman (*Ukhuwah Islamiyah*)
- b) Persaudaraan Kebangsaan (*Ukhuwah Wathaniyah*)
- c) Persaudaraan Kemanusiaan (*Ukhuwah Basyariyah*)²⁹

Islam mampu bertahan sampai detik ini di Nusantara justru karena adanya sinergi positif antara budaya dan agama, bukan malah menyalahkan dan mendustakan budaya sebagai biang keladi kekufuran dan kekafiran. Ini sama seperti apa yang dikatakan Kuntowijoyo, bahwa memang sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.³⁰

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan symbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.³¹

Interaksi antara agama dan kebudayaan, masih menurut Kuntowijoyo dapat terjadi dengan, pertama agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan. Kedua, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia.

²⁸ A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof.*

Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA, (Jakarta: Khalista, 2015). h. 119.

²⁹ A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara...* h. 120.

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 235.

³¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 235.

Ciri khas Islam Nusantara yang lentur, fleksibel serta memiliki daya jangkau yang luas dan sangat peka terhadap nilai-nilai kultural yang jika dipaksakan dengan garis ideologi Wahabi seperti dalam kisah Komite Hijaz akan berdampak pada ketidakselarasan dengan model Islam ala Nusantara.³²

Oleh karena itu Kyai Said Aqil Siraj memandang, bahwa Islam Nusantara merupakan model keislaman yang dapat menjadi referensi umat muslim sedunia.

V. URGENSI DAN RELEVANSI ISLAM NUSANTARA

Mengapa Islam Nusantara penting untuk konteks saat ini? *Pertama*, diperlukan cara pandang dan sikap keislaman yang mampu merawat dan menerima kebhinnekaan yang ada di Indonesia. Kesatuan NKRI dan keutuhan Pancasila sebagai falsafah dan idiologi Negara harus dijaga dan dipertahankan. Tidak sedikit kelompok yang dengan menawarkan idiologi tertentu mencoba untuk menolak Indonesia sebagai sebuah Negara kesatuan, dan berusaha memecah belah serta berusaha memutus pengikatnya yaitu Pancasila sebagai idiologi Negara.³³

Negeri ini memiliki 17.000 pulau dan 1200 suku bangsa yang menunjukkan keragaman yang luar biasa. Dari penelusuran apa yang disebut Nusantara, baik dari pengaruh sejarah maupun kawasan (10 karakter dan identitas Nusantara) menunjukkan tidak adanya identitas yang asli dan tunggal. Sehingga keislaman tampak sebagai akumulasi dari pengaruh-pengaruh tersebut dan terekspresi dalam konteks keragaman budaya. Tanpa cara pandang dan sikap keislaman yang bisa merawat, maka negeri ini akan terpecah-belah dan hancur. Inilah alasan survival.

Kedua, Islam Nusantara adalah “titik temu” antara golongan “santri” dan golongan “abangan” dalam keberagamaan. Dua golongan ini merupakan kekuatan utama dalam persatuan negeri ini. Maka Islam Nusantara bisa menjadi jembatan yang mempertemukan dua golongan dalam konteks agama. Golongan abangan akan menerima citra keislamannya (yang selama ini mereka sering dituduh kurang Islam) sementara golongan santri akan makin menghormati keragaman budaya. Melalui sejarah kita menyaksikan persatuan dua golongan ini sangat berpengaruh menyelamatkan persatuan bangsa ini di saat-saat kritis, misalnya Kemerdekaan Indonesia, Konsituante,

³² A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA*, (Jakarta: Khalista, 2015). H. 118.

³³ A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara....*, h. 101.

Pancasila Era Orde Baru dan Sidang MPR 1999-2000 dalam soal dasar dan bentuk negara. Maka tidak heran kalau Presiden Joko Widodo yang berasal dari kalangan abangan langsung menyambut ide Islam Nusantara ini.³⁴

Ketiga, membendung kelompok dan gerakan yang ingin memaksakan kehendak di Indonesia, baik dari jalur politik (“islamisi”), ormas dan kelompok-kelompok yang ingin menyeragamkan identitas Nusantara menjadi satu agama menurut pemahaman mereka sendiri.

Kelompok-kelompok ini sering mengatasnamakan “islamisasi” padahal mereka melakukan “arabisasi”, karena sasaran gerakan mereka adalah kelompok-kelompok muslim juga, bagaimana mungkin ada islamisasi terhadap islam, maka sebenarnya gejala ini tidak lebih dari upaya arabisasi. Menurut Gusdur, bahwa arabisasi telah berkembang menjadi islamisasi dengan segala konsekuensinya. Halnya yang menyebabkan banyak aspek dari kehidupan kaum muslimin yang dinyatakan dalam simbolisme arab. Sehingga secara tidak terasa Arabisasi disamakan dengan Islamisasi.³⁵

Keempat, membendung pengaruh-pengaruh konflik dari luar Indonesia, khususnya dari Timur Tengah, di mana terjadi persaingan kuat antara kubu-kubu, misalnya Saudi yang Wahhabi³⁶ dan Iran yang Syiah (kasus Suriah dan Yaman) yang sebenarnya murni politik, namun menyeret agama, sehingga yang berperang adalah dua aliran keagamaan (Sunni vs Syiah). Kubu-kubu yang berkonflik di Timur Tengah mencari pengikut di luar kawasan mereka, termasuk di Indonesia. Konflik di Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap muslim di Indonesia. Islam Nusantara menegaskan tidak terlibat dan tidak mau melibatkan diri dengan perang saudara antar muslim di Timur Tengah.

Kelima, Islam Nusantara merupakan kontribusi NU untuk bangsa. Islam sebagai agama yang sangat menghargai perkembangan pengetahuan, peradaban dan modernisasi. Islam datang bukan hanya membawa doktrin akidah, rukun iman, dan syariat, melainkan juga membawa ilmu pengetahuan, peradaban, dan kemanusiaan. Bagi warga NU masalah akidah dan syariat sudah tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada lagi perdebatan, namun yang menjadi misi utama NU hingga kini adalah bagaimana

³⁴ Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara...*, h. 73.

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 130.

³⁶ Menurut Gusdur ideologi Wahabi yang masuk ke Indonesia telah mengaburkan batas antara Islamisasi dan arabisasi. A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara...*, h. 130.

Nahdliyin bisa menjadi pintar, Intelek, berpendidikan. Pemahaman agama harus dikembangkan yang kontekstual sesuai tantangan dan kebutuhan sekarang. Meski kita (santri, kiyai) tidak hanya memperoleh ilmu agama di pesantren. Tetapi perangkat perangkat modern harus dikuasai untuk mendukung pemahaman belajar ilmu agama.³⁷

VI. PENUTUP

Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Secara garis besar dari pandangan NU konsepsi Islam Nusantara mengacu pada fakta sejarah yang menceritakan bahwa dakwah Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan memberanguskan terhadap budaya, melainkan justru merangkul dan menyelaraskannya dengan Islam.

Islam mampu bertahan sampai detik ini di Nusantara justru karena adanya sinergi positif antara budaya dan agama, bukan malah menyalahkan dan mendustakan budaya sebagai biang keladi kekufuran dan kekafiran. Ciri khas Islam Nusantara yang lentur, fleksibel serta memiliki daya jangkau yang luas dan sangat peka terhadap nilai-nilai kultural yang jika dipaksakan dengan garis ideologi Wahabi seperti dalam kisah Komite Hijaz akan berdampak pada ketidakselarasan dengan model Islam ala Nusantara.

Urgensi Islam Nusantara pada konteks saat ini setidaknya untuk lima hal penting, yaitu: merawat NKRI dan Bhineka Tunggal Ika, segala titik temu santri dengan kaum abangan, membendung kelompok-kelompok radikal, membendung kelompok wahabi dan kawankawannya, dan yang terakhir kehadiran Islam Nusantara dihajatkan sebagai kontribusi NU untuk bangsa.

³⁷ A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara...*, h. 157.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA*, (Jakarta: Khalista, 2015).
- A. Kholil Hasib, *Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?* (Jogjakarta: hak Cipta, 2015).
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).
- Ahmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015).
- Asep Zaenal Usop, *Ajaran dan Gerakan NII Kartosoewirjo NII KW IX dan Ma'had Al-Zaytun*, (Bandung: Tafakkur, 2011).
- Ishom Yuski dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015)
- KH. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- Muhammad Guntur Romli dkk, *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016).
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016).

Website:

Radhar Panca Dahana, “*Kebaharian Islam Nusantara*” Media Indonesia, dimuat pada www.wordpress.com tanggal 04 Agustus 2015.

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 6 . issue 2 . 2021

مېندامايكان تراديسي مسليم دان علمو
فيغيتاهوان موديرن : كاجيبان
ايسفلوايتاتيف فيميكيران نيزال پويصاوم
نور رافيق دان زدنى نافع حسبي

فيتا داکواه اسلام دي فونتياناك
ريتنا دوي ايستونيتاس

عبد الرحمن بن أحمد السيفاف
پورو طاريقه علويين دي تاناہ بيتاوي
اجي سينيوان

ناراسي اسلام دالام ستودي اوريينتاليسي
دان فوست كولونياليسي
ايك احسان عنصاري

فراکمين ديسکورسوس اسلام نوسانتار
(ستودي ريليفانسي تيرم اسلام نوسانتار)
فترات المزيتة

ديناميكا فيرکيسيران بيدنيتيتاس کراماداغسا
مينوجو مانوسيا تانفا چيري
کاجيبان تيرهاداف آجاران كي اكيغ
سوريومونتارام تينتاغ ماشاراکات سوسييال
دان کيبوديان
علقة حسنه



ISLAM NUSANTARA CENTER